

ANALISIS PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PRODUK TEKSTIL (STUDI KASUS PADA PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN CHINA)

Nandha Salshadila Haryni Balqis

Universitas Pelita Bangsa

E-Mail: nandhaslshdila@gmail.com

Abstrak – Perdagangan tekstil antara Indonesia dan China menunjukkan adanya peluang dan ancaman yang memengaruhi daya saing industri nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman dalam perdagangan produk tekstil Indonesia–China. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui analisis data sekunder dari laporan pemerintah, statistik perdagangan, dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi ketergantungan impor yang tinggi dari China, namun memiliki peluang melalui peningkatan ekspor dan diversifikasi pasar. Ancaman utama berasal dari dominasi produk China yang lebih kompetitif serta keterbatasan efisiensi industri domestik. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan daya saing untuk memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan tekstil global.

Kata Kunci: Perdagangan Tekstil, Indonesia, China, Peluang, Ancaman, Daya Saing.

Abstract: The textile trade between Indonesia and China presents opportunities and threats that impact the competitiveness of the national industry. This study aims to analyze these opportunities and threats in the Indonesia-China textile trade. The method used is a qualitative approach with a case study design, through analysis of secondary data from government reports, trade statistics, and scientific journals. The results show that Indonesia still faces high import dependence from China, but has opportunities through increased exports and market diversification. The main threats stem from the dominance of more competitive Chinese products and the limited efficiency of the domestic industry. Therefore, a competitiveness enhancement strategy is needed to strengthen Indonesia's position in the global textile trade.

Keywords: Textile Trade, Indonesia, China, Opportunities, Threats, Competitiveness.

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini tidak hanya berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan penghasil devisa negara, tetapi juga menjadi indikator kemandirian industri manufaktur nasional. Selain itu, tekstil juga memiliki peran penting dalam rantai pasok global, terutama dalam produksi pakaian jadi yang banyak diperdagangkan secara internasional (Ariyandi & Daspar, 2025a). Namun, di tengah globalisasi dan pembukaan pasar, industri tekstil di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin rumit. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kemajuan sektor ini adalah pertumbuhan hubungan perdagangan global, terutama dengan China sebagai mitra utama. China diakui sebagai penghasil tekstil terbesar di dunia, memiliki keunggulan dalam volume produksi, efisiensi biaya, serta teknologi pabrikan yang lebih canggih. Kondisi ini membuat produk tekstil dari China menjadi sangat kompetitif, terutama karena harganya yang lebih rendah dibandingkan dengan produk lokal Indonesia.

Interaksi perdagangan tekstil antara Indonesia dan China menunjukkan komposisi yang rumit dan memiliki dampak yang besar terhadap keberlangsungan sektor industri dalam negeri. Sebagai produsen tekstil terbesar di dunia, China memiliki keunggulan yang mencolok, terutama dalam skala produksi, penghematan biaya, dan penguasaan teknologi. Keunggulan ini membuat China bukan hanya mitra dagang utama tetapi juga pesaing terdepan bagi Indonesia dalam sektor tekstil dan produk tekstil. Walaupun dalam periode terbaru ada

penurunan impor tekstil dari China sebesar 36,6%, negara tersebut tetap menjadi sumber utama bagi impor tekstil Indonesia dengan total nilai mencapai sekitar USD 3,55 miliar di tahun 2022 (Adityantoro, 2025). Situasi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai daya saing industri tekstil nasional, yang harus berhadapan dengan tantangan dari produk impor, baik dalam pasar domestik maupun internasional. Di sisi lain, perselisihan perdagangan antara Amerika Serikat dan China telah memicu pergeseran dalam jaringan pasokan global. Pergeseran ini menciptakan peluang bagi Indonesia untuk melakukan diversifikasi dalam pasar ekspor tekstil. Daerah non-tradisional seperti Afrika dan Asia Selatan muncul sebagai pasar potensial yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Perubahan ini memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk mengisi kekosongan pasar yang timbul akibat pergeseran dalam jaringan pasokan global. Namun, kemampuan Indonesia untuk memanfaatkan peluang ini sangat tergantung pada peningkatan daya saing industri, kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan global, dan efektivitas strategi penetrasi pasar yang diterapkan.

Hubungan perdagangan tekstil antara Indonesia dan China menunjukkan ketidakseimbangan, di mana Indonesia sering mengalami kekurangan perdagangan, terutama di sektor tekstil dan produk-produk tekstil. Data menunjukkan bahwa meskipun ekspor tekstil Indonesia terus meningkat, volume impor tekstil dari China tetap jauh lebih besar, yang melemahkan daya saing industri lokal. Bahkan, menurut kajian terbaru, defisit perdagangan nonmigas Indonesia dengan China pada sektor ini diperkirakan mencapai lebih dari USD 1 miliar pada tahun 2025, yang menunjukkan tingginya ketergantungan pada produk yang diimpor. Di sisi lain, keberadaan kerja sama perdagangan seperti Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-China (ACFTA) juga memengaruhi aliran perdagangan tekstil antara kedua negara. Kebijakan yang menghapus atau menurunkan tarif impor dalam kerangka ACFTA memudahkan produk tekstil China untuk memasuki pasar Indonesia. Hal ini berakibat pada peningkatan jumlah impor tekstil, tetapi juga memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk mengeksport produk. Namun, penelitian menunjukkan setelah ACFTA dilaksanakan, Indonesia lebih banyak melakukan impor ketimbang ekspor di sektor tekstil, yang semakin memberikan tekanan pada industri dalam negeri (Herlangga & Daspar, 2025).

Selain aspek kebijakan perdagangan, tantangan yang dihadapi sektor tekstil di Indonesia meliputi rendahnya efisiensi dalam proses produksi, kurangnya kemajuan teknologi, dan tingginya biaya produksi. Jika dibandingkan dengan China, sektor tekstil Indonesia masih terjebak dalam berbagai masalah seperti penggunaan mesin yang sudah ketinggalan zaman, ketergantungan terhadap bahan baku yang diimpor, serta minimnya inovasi pada pengembangan produk dengan nilai tambah yang tinggi. Akibatnya, produk tekstil dari Indonesia mengalami kesulitan untuk bersaing di pasar global, terutama terkait dengan harga dan kualitas. Namun demikian, Indonesia masih memiliki kesempatan dalam perdagangan tekstil di kancah internasional. Salah satu kesempatan penting adalah meningkatnya permintaan produk tekstil di seluruh dunia, terutama di pasar negara-negara maju. Indonesia memiliki keunggulan dalam produksi tekstil yang mengandalkan tenaga kerja, serta potensi untuk mengembangkan produk yang kreatif dan mengangkat budaya dengan nilai tambah yang tinggi. Selain itu, strategi diversifikasi pasar ekspor dan peningkatan mutu produk bisa menjadi langkah untuk memperkuat daya saing industri tekstil Indonesia di pasar global (Ariyandi & Daspar, 2025a).

Perkembangan teknologi dan digitalisasi memberikan kesempatan baru bagi sektor tekstil di Indonesia untuk meningkatkan efisiensi dalam produksi serta memperluas akses ke pasar. Perubahan digital dalam rantai distribusi, pemasaran, dan produksi bisa mendukung peningkatan daya saing industri, terutama dalam menghadapi kompetisi dari negara lain, seperti China dan Vietnam. Namun, untuk memanfaatkan kesempatan ini, diperlukan dukungan kebijakan yang sesuai dari pemerintah, yang mencakup aspek investasi, inovasi teknologi, dan perlindungan terhadap industri lokal. Di sisi lain, ancaman terhadap sektor

tekstil Indonesia semakin meningkat, terutama dari produk tekstil impor yang memiliki harga rendah dari China (Angelina et al., 2024). Produk-produk impor ini tidak hanya bersaing di pasar internasional, tetapi juga memenuhi pasar domestik, yang mengakibatkan penurunan pangsa pasar bagi produk lokal. Keadaan ini diperburuk oleh praktik perdagangan yang tidak adil seperti dumping dan impor ilegal, yang semakin melemahkan posisi industri tekstil dalam negeri. Selain itu, ketergantungan pada bahan baku yang diimpor juga menjadi tantangan besar bagi industri tekstil di Indonesia. Sebagian besar bahan baku, seperti kapas dan serat sintesis, masih diambil dari luar negeri, sehingga membuat industri rentan terhadap perubahan harga global serta nilai tukar. Hal ini mengakibatkan biaya produksi yang tidak konsisten dan menurunkan daya saing produk tekstil Indonesia di pasar global.

Dengan demikian, hubungan perdagangan tekstil antara Indonesia dan China memiliki dua aspek yang berlawanan, yaitu sebagai kesempatan dan sekaligus tantangan. Di satu sisi, perdagangan ini memberikan akses ke pasar yang lebih luas serta menciptakan peluang untuk meningkatkan ekspor. Namun, di sisi lain, adanya dominasi produk tekstil dari China di pasar domestik dan internasional menjadi rintangan berat bagi keberlangsungan industri tekstil di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis menyeluruh mengenai peluang dan tantangan dalam perdagangan tekstil antara kedua negara, sehingga bisa dirumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan daya saing industri dalam negeri. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian mengenai “Analisis Peluang dan Ancaman Perdagangan Produk Tekstil (Studi Kasus pada Perdagangan Indonesia dengan China)” menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi perdagangan tekstil di Indonesia, serta menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan industri tekstil yang lebih kompetitif di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan model studi kasus untuk menyelidiki secara mendalam peluang dan risiko dalam bisnis produk tekstil antara Indonesia dan China. Metode kualitatif dipilih karena dapat menggambarkan fenomena perdagangan global yang rumit, terutama dalam konteks hubungan bilateral yang tidak sepenuhnya bisa diukur dengan angka. Melalui metode ini, peneliti bisa menangkap secara menyeluruh dinamika perdagangan tekstil, termasuk elemen-elemen yang mempengaruhi daya saing, ketergantungan pada impor, serta kemungkinan ekspor Indonesia ke pasar China. Model studi kasus dipilih sebagai strategi penelitian karena memberikan kemampuan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap fenomena perdagangan tekstil dalam kondisi nyata. Studi ini berfokus pada interaksi perdagangan antara Indonesia dan China sebagai salah satu mitra kunci di sektor tekstil. Pendekatan ini sangat relevan ketika batas antara fenomena yang diselidiki dengan konteksnya sulit untuk dipisahkan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi oleh industri tekstil Indonesia (Jannah & Sarasi, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perdagangan Tekstil Indonesia dengan China

Hubungan perdagangan produk tekstil antara Indonesia dan China memperlihatkan dinamika yang rumit yang terlihat dari perubahan nilai ekspor dan impor, serta dampak berbagai kebijakan perdagangan yang memengaruhi interaksi antara kedua negara. Penting untuk mengeksplorasi kompleksitas ini, mengingat peran strategis industri tekstil dan produk tekstil (TPT) dalam ekonomi Indonesia, baik sebagai sumber devisa maupun sebagai sektor yang padat karya dan menyerap banyak tenaga kerja. Sementara itu, China sebagai produsen tekstil utama di dunia memiliki keunggulan dalam ukuran produksi, efisiensi biaya, serta teknologi, sehingga menguasai pasar global dan menjadi mitra dagang sekaligus pesaing

utama Indonesia. Situasi ini menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan perdagangan serta membuka berbagai peluang dan tantangan bagi industri tekstil dalam negeri (Ariyandi & Daspar, 2025b). Tinjauan terhadap pola perdagangan tekstil antara Indonesia dan China mengindikasikan adanya ketidakseimbangan struktural yang cukup besar. Indonesia sering kali mengalami defisit dalam perdagangan sektor tekstil, di mana nilai impor dari China lebih tinggi daripada ekspor Indonesia ke negara tersebut. Ini disebabkan oleh ketergantungan yang tinggi dari industri tekstil Indonesia terhadap bahan baku impornya seperti serat sintesis, benang, dan kain yang mayoritas berasal dari China. Di samping itu, produk tekstil jadi yang berasal dari China dengan harga yang lebih terjangkau juga mendominasi pasar domestik Indonesia, yang mengurangi daya saing produk lokal. Situasi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih berada dalam posisi yang kurang kuat dalam rantai nilai global industri tekstil.

Data terkini menunjukkan bahwa pada awal tahun 2025, kinerja ekspor tekstil Indonesia mengalami peningkatan yang moderat, mencerminkan daya tahan industri di tengah tantangan global. Pada Februari 2025, ekspor TPT Indonesia mencapai sekitar USD 1,02 miliar dengan kenaikan sebesar 1,41% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Walaupun pertumbuhan ini terbilang kecil, hal ini menandakan bahwa industri tekstil Indonesia masih mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar global. Namun, pertumbuhan ini belum maksimal jika dibandingkan dengan potensi pasar internasional yang ada, terutama dengan meningkatnya permintaan global terhadap produk tekstil (Selviani & Daspar, 2025a). Di sisi peluang, dinamika perdagangan internasional yang dipengaruhi oleh ketegangan ekonomi antara negara-negara besar seperti AS dan China membuka kesempatan bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor tekstil. Perubahan dalam rantai pasokan global mendorong banyak negara mencari sumber impor alternatif selain China, sehingga memberikan peluang bagi Indonesia untuk memperluas pangsa pasarnya. Selain itu, Indonesia memiliki potensi dalam mengembangkan produk tekstil dengan nilai tambah tinggi, seperti tekstil berbasis budaya dan produk ramah lingkungan yang semakin diminati di pasar internasional. Diversifikasi pasar ekspor ke kawasan non-tradisional seperti Afrika, Timur Tengah, dan Asia Selatan juga merupakan strategi penting untuk mengurangi ketergantungan pada pasar tertentu dan meningkatkan daya saing industri nasional.

Tabel 1. Perkembangan Perdagangan Tekstil Indonesia dengan China (2022-2025)

Indikator	2022	2023	2024	Feb 2025	Mar 2025
Ekspor TPT Indonesia Total (USD Miliar)	12,54	13,21	13,76	1,02	1,05
Impor TPT dari China (USD Miliar)	3,55	3,28	3,16	0,25	0,26
Perubahan Impor dari China (%)	-	-7,6%	-3,7%	-4,9%	3,1%
Defisit Perdagangan Nonmigas Indonesia–China (USD Miliar)	-36,6	-35,8	-34,9	-1,08	-1,10

Pergerakan perdagangan tekstil antara Indonesia dan China dalam rentang waktu 2022–2025 menunjukkan variasi yang tidak menentu, tetapi tetap mencerminkan ketergantungan yang signifikan pada negara tersebut. Dari aspek ekspor, kinerja tekstil dan produk tekstil Indonesia menunjukkan pola peningkatan yang cukup stabil. Di tahun 2022, total nilai ekspor tercatat sebesar USD 12,54 miliar, lalu meningkat menjadi USD 13,21 miliar pada 2023, dan bertambah lagi menjadi USD 13,76 miliar di tahun 2024. Awal tahun 2025 memperlihatkan hasil yang positif dengan nilai ekspor TPT Indonesia mencapai USD 1,02 miliar pada Februari, yang kemudian naik menjadi USD 1,05 miliar di bulan Maret. Kenaikan ini menunjukkan adanya ketahanan dalam industri tekstil Indonesia meskipun di tengah tantangan global serta upaya diversifikasi pasar ekspor yang mulai membuahkan hasil. Di sisi lain, meskipun tren mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, impor tekstil Indonesia dari China masih tetap mendominasi. Tahun 2022 mencatat nilai impor tekstil dari China

sebesar USD 3,55 miliar, yang kemudian turun menjadi USD 3,28 miliar di tahun 2023, dan kembali menurun menjadi USD 3,16 miliar pada 2024. Di tahun 2025, nilai impor tercatat USD 0,25 miliar pada bulan Februari dan sedikit meningkat menjadi USD 0,26 miliar pada bulan Maret. Penurunan yang terjadi ini menunjukkan adanya upaya untuk mengendalikan impor serta potensi peningkatan kapasitas produksi dalam negeri, walaupun secara keseluruhan ketergantungan pada tekstil dari China masih tetap tinggi. Perubahan dalam nilai impor juga menunjukkan variasi yang cukup mencolok.

Di tahun 2023, ada penurunan impor tekstil dari China sebesar 7,6%, yang dilanjutkan dengan penurunan lagi sebesar 3,7% pada tahun 2024. Memasuki 2025, tren penurunan masih berlangsung pada bulan Februari dengan kontraksi sebesar 4,9%, tetapi di bulan Maret terjadi peningkatan sebesar 3,1%. Variasi ini menunjukkan adanya dinamika dalam permintaan domestik serta dampak dari kondisi ekonomi global terhadap arus perdagangan tekstil antara kedua negara. Sementara itu, dalam hal neraca perdagangan nonmigas antara Indonesia dan China, Indonesia masih mengalami defisit yang cukup besar. Di tahun 2022, defisit mencapai USD -36,6 miliar, yang sedikit berkurang menjadi USD -35,8 miliar pada tahun 2023, lalu menjadi USD -34,9 miliar di tahun 2024. Pada tahun 2025, defisit bulanan tercatat mencapai USD -1,08 miliar pada bulan Februari dan meningkat lagi menjadi USD -1,10 miliar pada bulan Maret. Meskipun terdapat perbaikan yang bertahap, kondisi defisit ini menunjukkan bahwa impor Indonesia dari China tetap jauh lebih besar dibandingkan dengan ekspor, termasuk dalam sektor tekstil.

Peluang dalam Perdagangan Tekstil Indonesia-China

Ketegangan dalam perdagangan dunia, terutama yang melibatkan Amerika Serikat dan China, telah memicu perubahan pada jalur pasokan internasional yang memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor produk tekstil. Perubahan ini menciptakan peluang bagi Indonesia untuk memenuhi sebagian kebutuhan pasar global yang sebelumnya dikuasai oleh China. Situasi ini memberikan kesempatan bagi industri tekstil di Indonesia untuk memperbesar pangsa pasarnya, khususnya di kawasan non-tradisional seperti Afrika dan Asia Selatan yang menunjukkan peningkatan permintaan tekstil yang cukup signifikan. Diversifikasi pasar ekspor menjadi kunci penting untuk menurunkan ketergantungan terhadap pasar tertentu dan sekaligus meningkatkan daya saing produk tekstil dalam negeri (Selviani & Daspar, 2025b).

Selain itu, adanya perjanjian perdagangan seperti Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk meningkatkan akses pasar tekstil, tidak hanya ke China tetapi juga ke negara-negara di kawasan Asia Pasifik lainnya. Dengan mengurangi penghalang tarif dan non-tarif, Indonesia memiliki peluang yang baik untuk meningkatkan eksportnya, meskipun masih diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai regulasi perdagangan internasional. Di lain pihak, Indonesia memiliki keunggulan dalam produk tekstil berbasis serat alami serta barang-barang bernilai budaya seperti batik dan tenun, yang bisa menjadi kekuatan dalam menghadapi persaingan dengan barang massal dari China. Namun, peluang ini datang bersama berbagai tantangan. Dominasi China dalam sektor tekstil global serta keunggulannya dalam efisiensi produksi mengancam daya saing industri tekstil Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan inovasi, memanfaatkan teknologi digital, dan memperkuat strategi pemasaran agar dapat memperluas akses pasar sekaligus menambah nilai produk. Dengan cara ini, perdagangan tekstil antara Indonesia dan China tidak hanya membuka jalan untuk ekspansi, tetapi juga menuntut kesiapan industri nasional dalam menghadapi persaingan global yang semakin sengit (Mayasari, 2021).

Ancaman dalam Perdagangan Tekstil Indonesia-China

Ancaman dalam sektor perdagangan tekstil antara Indonesia dan China terutama disebabkan oleh perbedaan kemampuan bersaing antara kedua negara. China, sebagai negara

penghasil tekstil terbesar di dunia, memiliki kelebihan dalam hal skala produksi, efisiensi biaya, dan teknologi yang lebih canggih. Ini memungkinkan barang tekstil dari China untuk diproduksi dalam jumlah besar dengan harga yang lebih terjangkau, sehingga dapat menguasai pasar global dan juga pasar domestik Indonesia. Kondisi ini menciptakan ancaman signifikan bagi industri tekstil di Indonesia, karena produk dalam negeri kesulitan bersaing, terutama dari perspektif harga dan kualitas yang konsisten. Di samping itu, tingginya ketergantungan Indonesia pada impor bahan baku tekstil asal China juga merupakan tantangan struktural. Industri tekstil domestik sangat bergantung pada impor bahan seperti serat sintetis, benang, dan kain, yang membuatnya rentan terhadap perubahan harga global serta fluktuasi nilai tukar. Ketergantungan ini tidak hanya meningkatkan ongkos produksi tetapi juga menghalangi kemandirian sektor industri nasional. Ketika terjadi gangguan dalam rantai pasok atau perubahan kebijakan perdagangan dari China, industri tekstil di Indonesia akan langsung terpengaruh.

Ancaman lain yang dihadapi adalah masuknya produk tekstil impor, baik dalam bentuk bahan baku maupun barang jadi, ke pasar domestik. Barang-barang tersebut sering kali ditawarkan dengan harga yang lebih rendah, sehingga lebih menarik minat konsumen, yang pada gilirannya mengurangi pangsa pasar produk lokal. Dalam beberapa situasi, praktik perdagangan yang tidak adil seperti dumping dan impor ilegal juga memperparah keadaan ini, karena menciptakan kompetisi yang tidak seimbang bagi produsen lokal. Selain itu, keterbatasan dalam teknologi, rendahnya tingkat inovasi, serta penggunaan alat produksi yang relatif ketinggalan zaman menjadi penghalang bagi industri tekstil Indonesia untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Jika dibandingkan dengan China yang telah menerapkan teknologi industri modern, Indonesia masih jauh tertinggal dalam proses modernisasi industri. Hal ini mengakibatkan biaya produksi menjadi lebih tinggi dan kualitas barang kurang bersaing di pasar internasional. Dengan demikian, berbagai ancaman ini menunjukkan bahwa perdagangan tekstil antara Indonesia dan China tidak hanya membawa tekanan dari luar, tetapi juga memperlihatkan kelemahan yang ada di dalam industri tekstil nasional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh untuk meningkatkan daya saing, mengurangi ketergantungan pada impor, serta memperkuat struktur industri tekstil di Indonesia agar mampu bertahan dalam persaingan global.

KESIMPULAN

Perdagangan tekstil antara Indonesia dan China memperlihatkan kompleksitas yang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk daya saing industri, kebijakan perdagangan, dan perubahan di ekonomi global. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Indonesia masih menghadapi tantangan besar, yaitu ketergantungan tinggi pada impor tekstil dari China, yang menyebabkan defisit dalam neraca perdagangan nonmigas. Meski begitu, kinerja ekspor tekstil Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup stabil, yang menunjukkan adanya potensi dan peluang untuk memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan tekstil dunia. Dari segi peluang, perubahan dalam rantai pasok global dan besarnya permintaan tekstil di pasar internasional memberikan kesempatan untuk diversifikasi pasar ekspor Indonesia, terutama ke daerah non-tradisional seperti Afrika dan Asia Selatan. Selain itu, Indonesia memiliki keunggulan dalam produksi tekstil berbahan serat alami serta produk budaya seperti batik dan tenun, yang dapat dijadikan unggulan untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional. Namun, peluang ini juga memiliki berbagai ancaman yang signifikan, seperti dominasi produk tekstil dari China yang menawarkan harga lebih rendah, praktik perdagangan yang tidak sehat, serta ketergantungan pada bahan baku yang diimpor. Di samping itu, keterbatasan dalam teknologi, efisiensi produksi, dan kualitas tenaga kerja juga menjadi hambatan untuk meningkatkan daya saing industri tekstil di dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityantoro, M. (2025). Analisa Peluang dan Ancaman Perdagangan Produk Tekstil (Studi Kasus pada Perdagangan Indonesia dengan Amerika Serikat). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(6), 6–15.
- Angelina, S., Lumban, S., Angelina, S., & Lumban, S. (2024). Analisis Tantangan Dan Hambatan Kebijakan Anti-Dumping Untuk Industri Tekstil Indonesia Dalam Mengatasi Dumping China Corresponding Author : Implementation of Article IV 1994 . Pada saat penandatanganan Multilateral antar negara-negara The World Trade Org. *Jurnal Multilingual*, 4(4), 46–63.
- Ariyandi, I. R., & Daspar. (2025a). Analisis Peluang Dan Ancaman Perdagangan Produk Tekstil (Studi Kasus Pada Perdagangan Indonesia Dan Tiongkok). *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*, 20(3).
- Ariyandi, I. R., & Daspar. (2025b). Analisis Peluang dan Ancaman Perdagangan Produk Tekstil Indonesia-China. *Jurnal Musytari*, 3(4), 1–17.
- Herlangga, D., & Daspar. (2025). Analisis Peluang Dan Ancaman Perdagangan Produk Tekstil (Studi Kasus pada Perdagangan Indonesia dengan Korea Selatan. *Jurnal Neraca Manajemen*, 22(1), 0–4.
- Jannah, N. F., & Sarasi, V. (2025). Penentuan Pasar Ekspor Kemeja Batik Melalui Pemanfaatan Trade Map Dan Analisis Pestel (Studi Kasus Umkm Batik Rin). *Jurnal Manajemn*, 23(12), 1–17.
- Mayasari, S. E. (2021). Pengaruh ACFTA terhadap Perdagangan Tekstil Indonesia. Universitas Padjadjaran.
- Selviani, E., & Daspar. (2025a). Tekstil Indonesia vs China: Peluang Ekspor dan Ancaman Impor Murah. *Ekopedia*, 5(1).
- Selviani, E., & Daspar. (2025b). Tekstil Indonesia vs China. *ResearchGate*.